

Islam dan Spiritualitas dalam Kehidupan Masyarakat Pedesaan: Studi Integrasi Nilai Keislaman dan Kearifan Lokal

Indah Rahma Sintia. AM^{1*}, Dr. Ubay Harun, S.Ag., M.Si.² & Dr. H. Ubadah, S.Ag., M.Pd.³

¹ Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Nama, Indah Rahma Sintia. AM E-mail: indahrahma120900@gmail.com

INFORMASI INFORMASI	ABSTRAK
Volume: 5 ISSN: 2962-7257 KATA KUNCI Spiritualitas Islam, Masyarakat Pedesaan, Kearifan Lokal, Moderasi Beragama, Integrasi Nilai	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran spiritualitas Islam dalam kehidupan masyarakat pedesaan serta bagaimana nilai-nilai keislaman berintegrasi dengan kearifan lokal sebagai landasan moderasi beragama. Kehidupan spiritual masyarakat pedesaan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai Islam yang telah mengakar secara historis dan berpadu dengan tradisi-tradisi lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (library research), yakni mengkaji berbagai sumber primer dan sekunder berupa jurnal ilmiah, buku, dan dokumen akademik yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa spiritualitas Islam pada masyarakat pedesaan termanifestasi dalam praktik ritual keagamaan, sistem nilai gotong royong, dan tradisi adat yang mengandung dimensi transendental. Integrasi antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal terbukti menjadi modal sosial yang kuat dalam membangun harmoni, ketahanan komunitas, dan moderasi beragama di tingkat akar rumput. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan integratif antara Islam dan kearifan lokal tidak hanya relevan secara sosiologis, tetapi juga strategis dalam membangun masyarakat yang damai, moderat, dan berkarakter.

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, di mana Islam tidak hanya berfungsi sebagai sistem keyakinan, tetapi juga sebagai kerangka nilai yang membentuk pola kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat. Secara historis, Islam masuk ke Nusantara melalui proses akulturasi yang damai dan dialogis, sehingga nilai-nilai Islam berhasil berpadu dengan tradisi lokal tanpa menghilangkan kekhasan budaya setempat. Fenomena ini sangat kentara dalam kehidupan masyarakat pedesaan, di mana praktik keagamaan seringkali tidak dapat dipisahkan dari tradisi dan kearifan lokal yang telah mengakar selama berabad-abad.

Masyarakat pedesaan di Indonesia memiliki karakteristik unik dalam penghayatan spiritualitas keislaman mereka. Berbeda dengan masyarakat perkotaan yang cenderung menjalankan Islam secara individual dan tekstual, masyarakat pedesaan umumnya menghayati Islam secara komunal dan kontekstual. Tradisi seperti tahlilan, yasinan, kenduri, dan ziarah kubur

* Mahasiswa Program Studi PAI UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIES 5.0) ke-3 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

merupakan manifestasi konkret dari integrasi antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal yang telah lama hidup berdampingan secara harmonis (Hidayat & Mulyono, 2022).

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang semakin deras, kehidupan spiritual masyarakat pedesaan menghadapi berbagai tantangan. Masuknya paham-paham keagamaan yang bersifat puritan dan eksklusif berpotensi menggerus tradisi lokal yang selama ini menjadi pengikat sosial masyarakat. Di sisi lain, degradasi nilai spiritualitas akibat pengaruh budaya konsumerisme dan sekularisme juga mengancam kohesi sosial yang berbasis pada nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal. Kondisi ini menuntut kajian yang komprehensif mengenai bagaimana Islam dan spiritualitas berperan dalam menjaga ketahanan sosial masyarakat pedesaan.

Kajian mengenai Islam dan spiritualitas dalam kehidupan masyarakat pedesaan tidak hanya berkontribusi pada khazanah ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan landasan empiris bagi perumusan kebijakan pembangunan yang berbasis nilai-nilai lokal. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk: (1) menganalisis manifestasi spiritualitas Islam dalam kehidupan masyarakat pedesaan; (2) mengkaji pola integrasi antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal; serta (3) mendeskripsikan kontribusi spiritualitas Islam berbasis kearifan lokal terhadap moderasi beragama dan ketahanan sosial masyarakat pedesaan.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Konsep Spiritualitas dalam Islam

Spiritualitas dalam perspektif Islam merujuk pada dimensi batin (*batiniyah*) dari kehidupan beragama yang berpusat pada hubungan manusia dengan Allah SWT (*hablum minallah*) serta hubungan manusia dengan sesama dan alam semesta (*hablum minannas*). Spiritualitas Islam tidak hanya mencakup aspek ritual individual seperti shalat dan dzikir, tetapi juga melingkupi dimensi sosial yang diwujudkan dalam nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab kolektif terhadap komunitas (Anshori & Fadlillah, 2021).

Dalam tradisi keilmuan Islam klasik, spiritualitas sering dikaitkan dengan disiplin tasawuf atau sufisme, yang menekankan pentingnya penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) sebagai landasan bagi kehidupan yang bermakna. Namun, dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia, spiritualitas tidak semata-mata dipahami sebagai praktik mistis individual, melainkan sebagai dimensi kolektif yang mengikat anggota komunitas dalam ikatan nilai bersama. Penelitian Wahyudi et al. (2023) menunjukkan bahwa spiritualitas komunal semacam ini terbukti lebih efektif dalam membangun resiliensi sosial dibandingkan dengan bentuk spiritualitas yang bersifat individual.

2.2 Masyarakat Pedesaan dan Karakteristik Sosial-Keagamaannya

Masyarakat pedesaan dalam sosiologi diklasifikasikan sebagai masyarakat dengan karakteristik *gemeinschaft* (paguyuban), yakni komunitas yang diikat oleh hubungan sosial yang bersifat personal, organik, dan didasarkan pada rasa saling mengenal yang kuat (Tönnies, dalam Suparlan, 2020). Dalam konteks Indonesia, masyarakat pedesaan memiliki ciri khas berupa kuatnya ikatan kekerabatan, dominannya peran tokoh agama (kyai, ulama, adat), serta tingginya intensitas praktik keagamaan yang bersifat kolektif.

Fitriani dan Rustam (2022) dalam penelitiannya tentang komunitas Muslim pedesaan di Jawa menyimpulkan bahwa agama, khususnya Islam, berfungsi sebagai sistem rujukan nilai yang melegitimasi struktur sosial dan norma-norma kemasyarakatan. Praktik keagamaan komunal seperti pengajian mingguan, yasinan, dan selamatan tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme integrasi sosial yang mempererat hubungan antar anggota komunitas dan memperkuat identitas kolektif.

2.3 Kearifan Lokal sebagai Sistem Nilai Integratif

Kearifan lokal (*local wisdom*) didefinisikan sebagai pengetahuan, nilai, dan praktik yang dimiliki oleh suatu komunitas lokal sebagai hasil dari pengalaman kolektif yang terakumulasi selama berabad-abad dalam berinteraksi dengan lingkungan alam dan sosialnya. Kearifan lokal bukan sekadar tradisi yang bersifat statis, melainkan merupakan sistem pengetahuan yang dinamis dan adaptif terhadap perubahan zaman (Sartini, dalam Ramdhani et al., 2021).

Dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia, kearifan lokal seringkali mengandung nilai-nilai yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga integrasi keduanya berlangsung secara organik. Konsep-konsep seperti gotong royong, musyawarah mufakat, dan tepo seliro memiliki resonansi yang kuat dengan prinsip-prinsip Islam mengenai *ta'awun* (tolong-menolong), *syura* (musyawarah), dan *ukhuwah* (persaudaraan). Ramdhani et al. (2021) menegaskan bahwa kearifan lokal yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam merupakan aset kultural yang sangat berharga dalam membangun moderasi beragama di tingkat komunitas.

2.4 Moderasi Beragama dan Integrasi Kearifan Lokal

Moderasi beragama (*wasatiyyah*) merupakan konsep yang menjadi landasan kebijakan keagamaan pemerintah Indonesia dalam dekade terakhir. Konsep ini merujuk pada sikap dan praktik keberagamaan yang berada di jalan tengah, yakni menghindari sikap ekstrem baik yang bersifat radikal maupun liberal. Dalam perspektif Kementerian Agama RI (2023), moderasi beragama memiliki empat indikator utama, yaitu komitmen terhadap kebangsaan, anti-kekerasan, toleransi, dan adaptasi terhadap budaya lokal.

Penelitian Mujahidin dan Sulthon (2022) membuktikan bahwa masyarakat pedesaan yang memiliki tradisi kuat dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal cenderung menampilkan sikap keberagamaan yang lebih moderat dan toleran dibandingkan dengan komunitas yang lebih eksklusif secara keagamaan. Hal ini mengindikasikan bahwa kearifan lokal berperan sebagai buffer atau penyangga terhadap masuknya paham-paham keagamaan yang bersifat radikal dan intoleran.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada analisis konseptual dan teoritis mengenai peran spiritualitas Islam dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Studi literatur memungkinkan peneliti untuk melakukan kajian mendalam dan komprehensif terhadap berbagai sumber akademik yang relevan dengan topik penelitian (Moleong, 2021).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Manifestasi Spiritualitas Islam dalam Kehidupan Masyarakat Pedesaan

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, teridentifikasi beberapa manifestasi utama spiritualitas Islam dalam kehidupan masyarakat pedesaan Indonesia. Manifestasi-manifestasi tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga dimensi, yakni dimensi ritual, dimensi sosial, dan dimensi ekologis.

Pada dimensi ritual, spiritualitas Islam di pedesaan terwujud dalam berbagai praktik keagamaan komunal yang rutin dilaksanakan. Tradisi tahlilan, yasinan, dan shalawatan merupakan bentuk ekspresi spiritual yang paling umum dijumpai di masyarakat pedesaan Muslim Indonesia. Praktik-praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga sebagai mekanisme pemeliharaan solidaritas sosial dan identitas komunal. Anshori dan Fadlillah (2021) menjelaskan bahwa tradisi-tradisi ritual komunal semacam ini merupakan bentuk *concretization* dari nilai-nilai Islam yang telah mengalami proses *indigenisasi* (*pribumisasi*) sehingga menjadi bagian integral dari kebudayaan lokal.

Dimensi sosial spiritualitas Islam di pedesaan termanifestasi dalam sistem nilai gotong royong yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat. Nilai gotong royong dalam masyarakat pedesaan Muslim tidak sekadar dipahami sebagai kewajiban sosial, tetapi juga sebagai manifestasi dari nilai-nilai Islam mengenai *ta'awun* (tolong-menolong) dan *ukhuwah* islamiyah (persaudaraan dalam Islam). Hidayat dan Mulyono (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam melalui institusi-institusi tradisional seperti majelis taklim dan pesantren lokal secara signifikan memperkuat ikatan sosial dan ketahanan komunitas pedesaan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Dimensi ekologis spiritualitas Islam di pedesaan tampak dalam tradisi-tradisi lokal yang mengandung nilai-nilai konservasi lingkungan yang diintegrasikan dengan prinsip-prinsip Islam. Konsep *khalifatullah fil ardh* (manusia sebagai khalifah di bumi)

yang diajarkan dalam Islam mendapatkan ekspresinya yang konkret dalam berbagai praktik tradisional masyarakat pedesaan yang menjaga kelestarian alam, seperti tradisi larangan menebang pohon di sumber mata air, ritual sedekah bumi, dan berbagai pantangan lokal yang secara ekologis berfungsi sebagai mekanisme pelestarian lingkungan hidup (Ramdhani et al., 2021).

4.2 Pola Integrasi Nilai Islam dan Kearifan Lokal

Kajian literatur mengungkapkan bahwa integrasi antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal di masyarakat pedesaan berlangsung melalui tiga pola utama. Pola pertama adalah akulturasi dialogis, yakni proses di mana nilai-nilai Islam dan tradisi lokal saling berdialog dan mengakomodasi satu sama lain tanpa mengorbankan prinsip-prinsip fundamental dari masing-masing pihak. Pola ini paling banyak ditemukan dalam tradisi-tradisi perayaan keagamaan yang mengadopsi elemen-elemen budaya lokal, seperti sekaten di Jawa dan maulid adat di Minangkabau.

Pola kedua adalah transformasi nilai, yakni proses di mana nilai-nilai kearifan lokal yang secara substantif selaras dengan prinsip-prinsip Islam mengalami peneguhan dan penguatan melalui legitimasi keagamaan. Dalam pola ini, tradisi-tradisi lokal yang sudah ada sebelum Islam datang mendapatkan justifikasi teologis dari ajaran Islam, sehingga keduanya saling memperkuat. Fitriani dan Rustam (2022) mencontohkan bagaimana tradisi musyawarah yang sudah mengakar dalam budaya masyarakat Indonesia mendapatkan penguatan legitimasi melalui konsep syura dalam Islam.

Pola ketiga adalah filterisasi selektif, yakni proses di mana masyarakat secara selektif mempertahankan tradisi-tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, sekaligus memodifikasi atau meninggalkan tradisi-tradisi yang dianggap tidak sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Proses ini biasanya dimediasi oleh tokoh-tokoh agama lokal yang memiliki pemahaman mendalam tentang kedua sistem nilai tersebut dan mampu berperan sebagai jembatan antara keduanya. Mujahidin dan Sulthon (2022) menekankan pentingnya peran ulama lokal (kyai, ajengan, imam kampung) dalam memfasilitasi proses integrasi yang seimbang dan berkeadilan antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal.

4.3 Kontribusi Spiritualitas Islam Berbasis Kearifan Lokal terhadap Moderasi Beragama

Hasil kajian literatur secara konsisten menunjukkan bahwa komunitas pedesaan yang berhasil mengintegrasikan spiritualitas Islam dengan kearifan lokal memiliki profil keberagamaan yang lebih moderat, inklusif, dan toleran. Setidaknya terdapat tiga mekanisme yang menjelaskan bagaimana integrasi ini berkontribusi terhadap moderasi beragama.

Mekanisme pertama adalah pembentukan identitas keagamaan yang inklusif. Masyarakat pedesaan yang menghayati Islam melalui kerangka kearifan lokal cenderung memiliki identitas keagamaan yang tidak kaku dan eksklusif. Mereka mampu mengidentifikasi diri sebagai Muslim yang taat sekaligus sebagai anggota komunitas adat yang menjunjung tinggi tradisi leluhur. Identitas ganda yang inklusif ini membuat mereka lebih terbuka terhadap perbedaan dan lebih resisten terhadap narasi-narasi keagamaan yang bersifat absolutis dan intoleran (Wahyudi et al., 2023).

Mekanisme kedua adalah penguatan modal sosial. Tradisi-tradisi komunal yang mengintegrasikan nilai Islam dan kearifan lokal, seperti gotong royong, selamatan, dan pengajian, berfungsi sebagai jembatan sosial yang menghubungkan kelompok-kelompok dengan latar belakang yang berbeda. Modal sosial yang terbangun melalui interaksi-interaksi semacam ini menciptakan iklim kepercayaan dan toleransi yang menjadi prasyarat bagi terwujudnya moderasi beragama (Anshori & Fadlillah, 2021).

Mekanisme ketiga adalah pewarisan nilai melalui pendidikan informal. Dalam masyarakat pedesaan, nilai-nilai spiritualitas Islam yang terintegrasi dengan kearifan lokal diwariskan kepada generasi muda melalui berbagai saluran pendidikan informal, seperti pesantren, majelis taklim, dan berbagai ritual adat yang mengandung muatan pedagogis. Wahyudi et al. (2023) menemukan bahwa anak-anak dan remaja yang tumbuh dalam lingkungan yang kaya dengan tradisi integrasi Islam dan kearifan lokal cenderung menginternalisasi nilai-nilai moderasi, toleransi, dan kebhinekaan secara lebih natural dan mendalam dibandingkan dengan mereka yang hanya mendapatkan pendidikan keagamaan formal yang bersifat tekstual.

4.4 Tantangan dan Prospek

Meski integrasi Islam dan kearifan lokal telah terbukti berkontribusi positif terhadap moderasi beragama dan ketahanan sosial masyarakat pedesaan, berbagai tantangan kontemporer mengancam keberlangsungannya. Masuknya paham-paham keagamaan puritan melalui media sosial dan jaringan dakwah formal berpotensi melemahkan tradisi-tradisi lokal yang selama

ini menjadi perekat sosial. Selain itu, migrasi penduduk muda ke kota menyebabkan berkurangnya agen-agen pewarisan budaya yang menjadi tulang punggung tradisi komunal di pedesaan.

Menghadapi tantangan-tantangan tersebut, beberapa strategi dapat dipertimbangkan. Pertama, perlu adanya dokumentasi dan revitalisasi tradisi-tradisi lokal yang mengandung nilai-nilai spiritual Islam melalui berbagai media dan platform yang relevan bagi generasi muda. Kedua, lembaga-lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, perlu memperkuat kurikulum yang mengintegrasikan kajian kearifan lokal dengan kajian keislaman secara sistematis. Ketiga, pemerintah perlu memberikan dukungan kebijakan yang lebih konkret bagi pelestarian dan pengembangan tradisi-tradisi lokal yang berkontribusi pada penguatan moderasi beragama (Kementerian Agama RI, 2023).

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas, peneliti menarik beberapa kesimpulan penting. Pertama, spiritualitas Islam dalam masyarakat pedesaan termanifestasi secara kompleks dan multidimensi, mencakup dimensi ritual, sosial, dan ekologis yang saling terkait satu sama lain. Praktik-praktik spiritual komunal seperti tahlilan, gotong royong, dan tradisi adat keislaman merupakan ekspresi autentik dari penghayatan Islam yang telah mengakar dalam konteks budaya lokal.

Kedua, integrasi antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal di masyarakat pedesaan berlangsung melalui pola-pola akulturasi dialogis, transformasi nilai, dan filterisasi selektif yang dimediasi oleh tokoh-tokoh agama lokal yang berperan sebagai jembatan antara dua sistem nilai tersebut. Proses integrasi yang organik dan natural ini menghasilkan bentuk keberagamaan yang khas, yakni Islam yang berwajah lokal tanpa kehilangan substansi nilai-nilai universalnya.

Ketiga, integrasi spiritualitas Islam dan kearifan lokal terbukti berkontribusi signifikan terhadap moderasi beragama dan ketahanan sosial masyarakat pedesaan. Melalui mekanisme pembentukan identitas inklusif, penguatan modal sosial, dan pewarisan nilai melalui pendidikan informal, tradisi integrasi ini menciptakan iklim sosial yang kondusif bagi tumbuhnya sikap toleransi, moderasi, dan harmoni di tingkat komunitas.

Keempat, meski menghadapi berbagai tantangan dari modernisasi dan masuknya paham-paham keagamaan eksklusif, tradisi integrasi Islam dan kearifan lokal di masyarakat pedesaan memiliki prospek yang menjanjikan jika didukung oleh kebijakan yang tepat dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat sipil. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu lebih banyak mengeksplorasi strategi-strategi konkret untuk merevitalisasi dan memperkuat tradisi integrasi ini di tengah tantangan kontemporer yang semakin kompleks.

Funding: Please add: "This research received no external funding"

Referensi

- Anshori, M., & Fadlillah, A. R. (2021). Spiritualitas Islam dalam tradisi komunal masyarakat Muslim pedesaan: Kajian sosiologi agama. *Jurnal Sosiologi Agama*, 15(2), 87–112. <https://doi.org/10.14421/jsa.2021.152-01>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Fitriani, E., & Rustam, A. (2022). Agama sebagai sistem rujukan nilai dalam komunitas Muslim pedesaan di Jawa: Perspektif sosiologi budaya. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 24(1), 45–68. <https://doi.org/10.14203/jmb.v24i1.1122>
- Hidayat, N., & Mulyono, S. (2022). Tradisi keagamaan komunal dan ketahanan sosial masyarakat pedesaan Muslim Indonesia. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 18(1), 23–47. <https://doi.org/10.20414/jpk.v18i1.4521>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Moderasi beragama: Landasan, konsep, dan implementasi*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.

- Mujahidin, A., & Sulthon, M. (2022). Peran ulama lokal dalam memperkuat moderasi beragama melalui integrasi Islam dan kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 201–228. <https://doi.org/10.14421/jpi.2022.112-03>
- Ramdhani, A., Suyatno, A., & Wibowo, H. (2021). Kearifan lokal sebagai basis moderasi beragama: Kajian etnografi komunitas Muslim adat. *Jurnal Harmoni*, 20(2), 156–180. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v20i2.512>
- Wahyudi, T., Susilo, A., & Rahayu, P. (2023). Spiritualitas Islam komunal dan pembentukan identitas moderat pada remaja pedesaan. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 24(1), 112–138. <https://doi.org/10.19109/jia.v24i1.16342>